

# *Disprogramming* Wisata Akuarium Biota Laut dan Pusat Rehabilitasi Trauma Anak untuk Mengubah Persepsi Buruk Masyarakat

Wiwit Maryadi dan Wawan Ardiyan Suryawan

Departemen Arsitektur, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)  
e-mail: wawan@arch.its.ac.id

**Abstrak**—Kekerasan pada anak yang sedang marak terjadi di Indonesia dapat menyebabkan trauma berat dan berkepanjangan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sehingga anak-anak tersebut membutuhkan perlindungan dari orang-orang di sekitar mereka. Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang trauma menimbulkan stigma dan persepsi yang buruk terhadap anak-anak yang menderita trauma. Persepsi yang buruk tentang trauma ini, harus diubah demi meningkatkan kepedulian masyarakat dan membantu dalam pemulihan bagi anak-anak yang mengalami trauma. Pendekatan dengan ilmu psikologi yaitu teori empati diterapkan pada perancangan objek untuk menyelesaikan permasalahan persepsi buruk masyarakat terhadap penderita trauma. Dengan menerapkan teori *disprogramming* yang dikemukakan oleh Bernard Tschumi sebagai metode, objek merupakan penggabungan dari pusat rehabilitasi trauma anak dengan wisata akuarium biota laut. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk menghubungkan masyarakat dengan penderita trauma sehingga terjadi hubungan dimana masyarakat dapat berekreasi sambil mengembangkan empati mereka terhadap anak-anak penderita trauma, dan anak-anak penderita trauma memiliki area terapi untuk pemulihan trauma mereka.

**Kata Kunci**—Wisata Akuarium, Empati, Persepsi Buruk, Rehabilitasi, Trauma.

## I. PENDAHULUAN

**P**ERISTIWA traumatis dapat berupa bencana alam, peperangan, kematian, dan kekerasan. Fenomena kekerasan terhadap anak sedang marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia terutama di kota-kota besar. Kasus kekerasan pada anak di Indonesia meningkat setiap tahunnya [1].

Peristiwa traumatis dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja dan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang sehingga menyebabkan trauma yang mendalam. *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah gangguan kecemasan yang muncul akibat suatu kejadian atau beberapa kejadian traumatis yang dialami atau disaksikan secara langsung oleh seseorang. Dapat berupa kematian atau ancaman kematian, cedera, ancaman terhadap integritas fisik atas diri seseorang. Kejadian tersebut harus menciptakan ketakutan yang ekstrem, horor, dan rasa tidak berdaya [2].

Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana seseorang mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya, sehingga perlu adanya

optimalisasi perkembangan anak. Trauma yang berat dan berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan terhadap kehidupan sehari-hari dan tumbuh kembang anak.

Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang trauma menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap gangguan mental tersebut. Penderita trauma seringkali dianggap mengganggu dan mengucilkan mereka dari kehidupan sosial. Lund dan Boggero menjelaskan bagaimana masyarakat memisahkan diri mereka dari orang yang memiliki gangguan mental karena persepsi mereka tentang gangguan mental adalah berbahaya, brutal, dan tidak memiliki kompeten dalam kehidupan. Pengaruh dari persepsi yang buruk ini terhadap gangguan mental dapat menghasilkan *public stigma* yang buruk dari masyarakat dan akan mendorong *self stigma* yang buruk pula bagi diri orang yang menderita gangguan mental. Padahal, anak-anak penderita trauma membutuhkan perlindungan dan dukungan dari lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka untuk membantu proses penyembuhan mereka dari trauma [3].

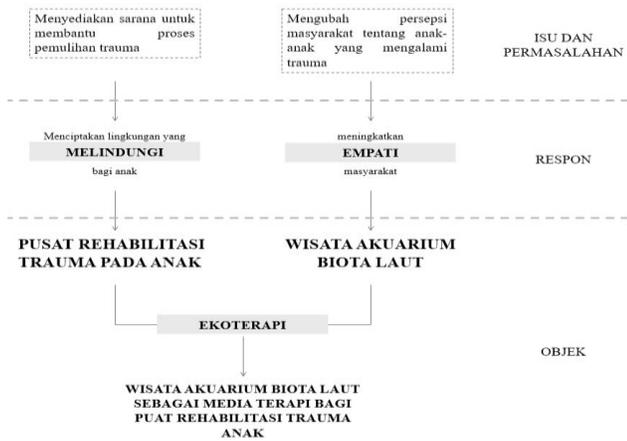
Berdasarkan isu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu adanya perubahan pada *mindset* masyarakat terhadap penderita trauma. Dimana, perubahan persepsi dan perlakuan terhadap penderita trauma menjadi lebih baik dan dapat menerima mereka diharapkan akan membantu dalam proses pemulihan trauma anak-anak.

Terdapat 2 poin yang harus direspon oleh objek yang akan dibangun pada perancangan ini.

1. Menyediakan fasilitas untuk membantu proses pemulihan trauma
2. Mengubah persepsi masyarakat tentang anak-anak yang mengalami trauma

Berdasarkan perilaku yang terjadi pada anak yang mengalami trauma sesuai dengan yang telah dijelaskan pada poin 1.2. Untuk merespon poin 1, fasilitas pemulihan trauma yang harus dibuat merupakan fasilitas yang dapat menciptakan lingkungan yang melindungi dan memberikan rasa aman terhadap anak-anak. Sehingga objek yang muncul adalah Pusat rehabilitasi trauma pada anak.

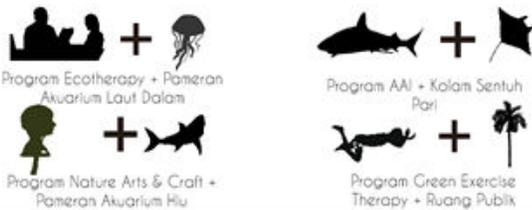
Untuk merespon poin 2, digunakan pendekatan psikologi yaitu konsep empati. Persepsi masyarakat terhadap penderita trauma diubah dengan cara meningkatkan empati dari masyarakat. Menurut Corrigan & Watson (2002) menyatakan, “meningkatkan empati pada masyarakat dengan cara



Gambar 1. Bagan alur berpikir permasalahan, respon, dan objek.



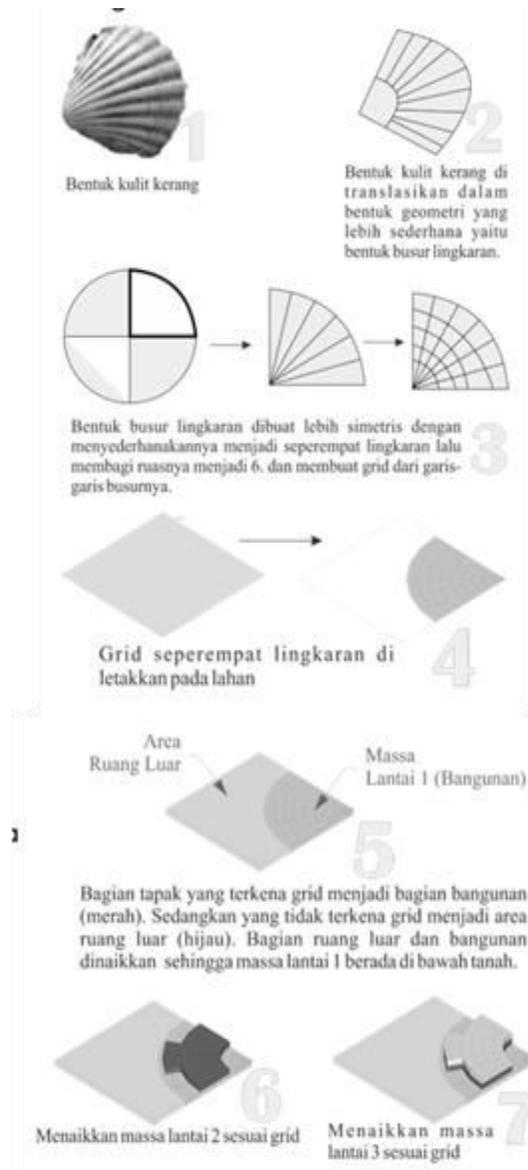
Gambar 2. Pelaku aktivitas pada rancangan.



Gambar 3. Disprogramming program terapi dan program pameran.

menedukasi masyarakat tentang gangguan mental, dapat mengurangi stigma dan persepsi serta perilaku buruk terhadap penderita gangguan mental.” Objek yang muncul atas respon tersebut adalah Wisata Akuarium Biota Laut. Fungsi wisata dipilih untuk menarik masyarakat datang ke objek rancangan ini. Dimana masyarakat yang datang akan mendapatkan pengalaman berekreasi sambil belajar untuk mengembangkan empati mereka terhadap anak-anak penderita trauma.

Dua objek yang muncul dari respon tersebut, digabungkan menjadi satu objek agar terjadi hubungan yang timbal balik antara masyarakat dan anak-anak penderita trauma. Yaitu, masyarakat yang menjadi pengunjung dapat berekreasi sekaligus mengembangkan empati mereka dengan melihat dan berinteraksi langsung dengan anak-anak yang mengalami trauma. Sebaliknya, anak-anak yang menderita trauma memiliki area untuk terapi juga melatih mental mereka untuk berinteraksi sosial dengan orang lain.



Gambar 4. Penerapan metode biomorphic architecture pada siteplan dan massa bangunan.

Sebagai penghubung kedua objek tersebut, pusat rehabilitasi menggunakan program ekoterapi alam laut sebagai metode terapi yang digunakan untuk pemulihan terhadap pasien trauma. Ekoterapi adalah metode terapi untuk gangguan stress dan gangguan kesehatan mental dengan menjadikan alam sebagai medianya. Keuntungan dari penerapan program ini adalah dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental, mengembalikan kepercayaan diri, membangun kembali kehidupan sosial, dan memberikan ketenangan jiwa.

## II. METODA PERANCANGAN

Untuk menyelesaikan permasalahan dan isu yang diangkat, digunakan pendekatan dan metode desain sebagai berikut:

### A. Pendekatan Desain

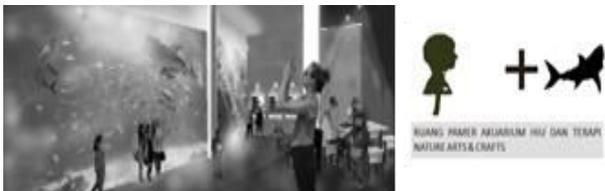
Sebagai respon dari isu yang diangkat, pendekatan yang



Gambar 5. Interior ruang konsultasi dan akuarium laut dalam.



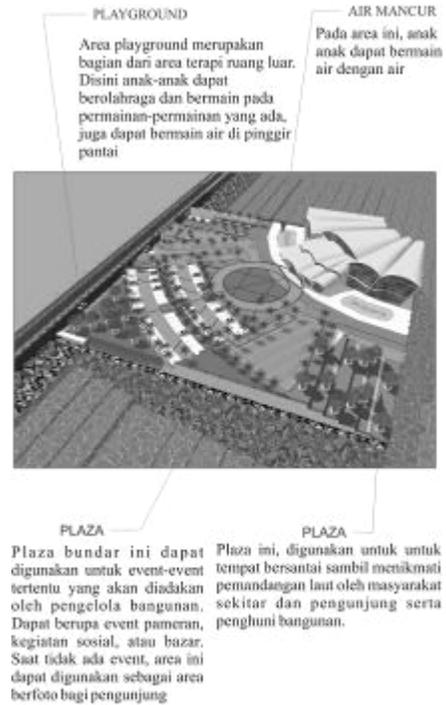
Gambar 6. Interior ruang terapi interaksi dengan biota laut dan kolam sentuh pari.



Gambar 7. Interior ruang pameran akuarium hiu dan terapi *nature arts & crafts*.



Gambar 8. Ruang Publik dengan Aktivitas Terapi *Green Exercise Therapy*.



Gambar 9. Jenis ruang public.



Gambar 10. Interior *exhibition room*.

digunakan untuk merespon isu tersebut adalah pendekatan ilmu psikologi. Hal ini karena berhubungan dengan mengubah persepsi seseorang kepada orang lain. Teori yang digunakan adalah teori empati. Empati adalah suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Empati adalah kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam orang lain. Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain [4].

**B. Metode Desain**

Pada perancangan ini, menggunakan dua metode yaitu *Disprogramming* untuk penggabungan program dan *biomorphic architecture* untuk formal-nya.

Objek rancang merupakan penggabungan dari dua tipologi bangunan yaitu Pusat Rehabilitasi Trauma dan Wisata Akuarium Biota Laut. Dalam menggabungkan kedua program dari dua tipologi bangunan yang berbeda ini agar terpenuhi tujuan untuk meningkatkan empati dari masyarakat, maka program disusun dengan menggunakan teori *disprogramming* yang dikemukakan oleh Bernard Tschumi. *Disprogramming* adalah menggabungkan dua program menjadi satu dimana dari penggabungan tersebut dapat saling melengkapi, yaitu

sebagian program A dapat dipakai di program B dan sebaliknya [5].

Dalam pembentukan bentuk bangunan digunakan metode *biomorphic architecture*. *Biomorphic Architecture* adalah metode dalam mendesain dengan mengimitasi bentuk-bentuk alam, baik hewan, tumbuhan, maupun manusia. *Biomorphic Architecture* memberikan bentukan yang dapat langsung dipahami oleh siapapun dan kapanpun tidak terbatas tempat dan waktu [6].

**III. HASIL DAN EKSPLORASI**

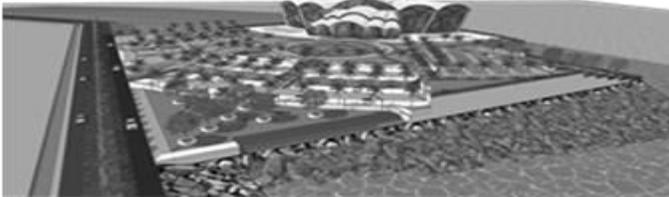
Tujuan utama dari objek adalah membuat arsitektur dapat menyediakan sarana untuk penyembuhan trauma yang dialami oleh anak-anak sekaligus dapat ikut andil dalam merubah persepsi buruk masyarakat tentang gangguan mental khususnya trauma. Untuk mewujudkan tujuan ini digunakan konsep empati yang bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat.

**A. Menggabungkan Antara Ruang Terapi dan Ruang Pameran**

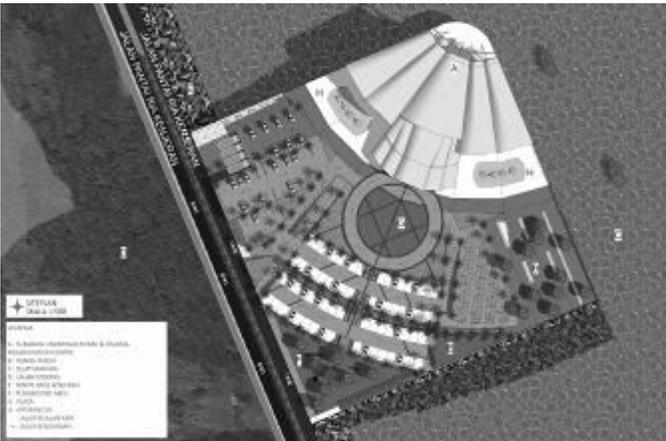
Penggabungan program secara *disprogramming* dilakukan dengan menggabungkan aktivitas terapi yang dilakukan oleh



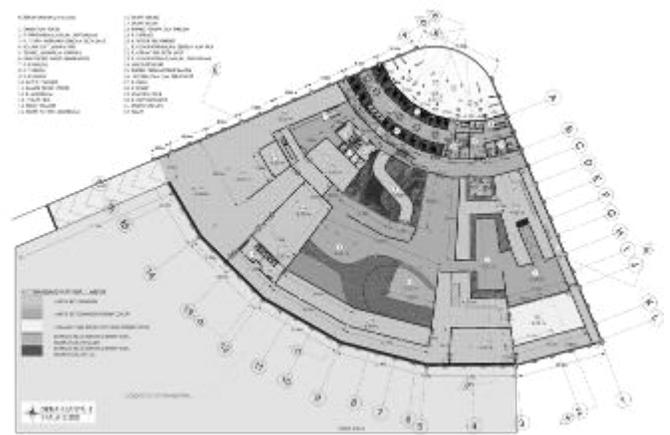
Gambar 11. Perspektif mata normal.



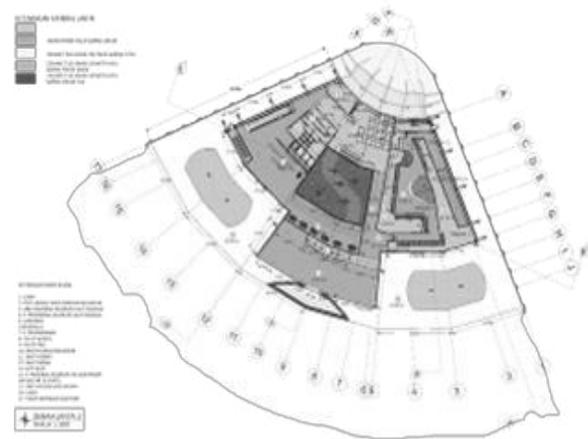
Gambar 12. Perspektif mata burung.



Gambar 13. Siteplan.



Gambar 14. Denah lantai 1.



Gambar 15. Denah lantai 2

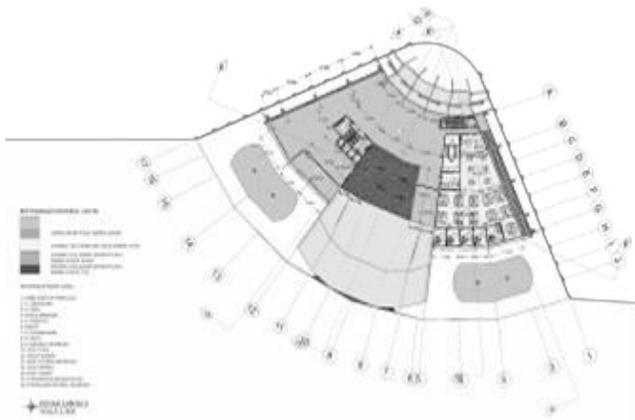
pusat rehabilitasi dengan aktivitas melihat *display* ikan yang ditampilkan pada wisata akuarium biota laut.

Dalam penerapannya ke objek rancang, untuk penggabungan dua program tersebut digunakan metode Ekoterapi sebagai alat, sehingga metode ini menjadi penghubung antara Pusat Rehabilitasi dan Wisata Akuarium Biota Laut. Ekoterapi adalah metode terapi untuk gangguan stress dan gangguan kesehatan mental dengan menjadikan alam sebagai mediana [7]. Program aktivitas dalam metode terapi Ekoterapi, terdiri dari beberapa program, namun diambil 4 program yang dinilai cocok bila diterapkan pada alam laut seperti akuarium yaitu *Ecotherapy*, *Animal Assisted Intervention (AAI)*, *Nature Arts & Crafts*, dan *Green Exercise Therapy*.

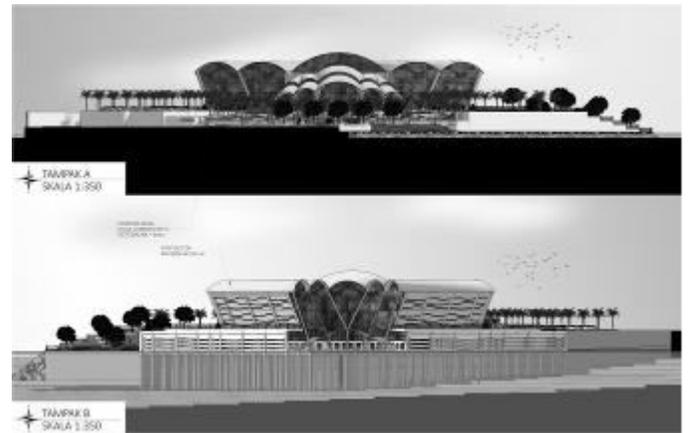
Selanjutnya adalah melakukan penggabungan antara program-program aktivitas tersebut dengan ruang pameran pada wisata akuarium. Program *Ecotherapy* digabungkan dengan Akuarium Laut Dalam. Program *Animal Assisted Intervention* digabungkan dengan Kolam Sentuh Ikan Pari. Program *Nature Arts & Crafts* digabungkan dengan Akuarium Ikan Hiu. Program *Green Exercise Therapy* dilakukan di luar ruangan pada ruang-ruang publik yang disediakan.

Dari penggabungan tersebut, didapat hasil penggabungan ruang sebagai berikut:

1. Ruang konsultasi dan ruang pameran akuarium laut dalam.  
 Program aktivitas *ecotherapy*, digabungkan dengan ruang pameran akuarium laut alam karena aktivitas yang dilakukan pada program *ecotherapy* adalah konsultasi dan membutuhkan ruang yang tenang. *Sendai Uminomori Aquarium* di Jepang, menggunakan akuarium ubur-ubur untuk memberikan efek *healing* dan rileks bagi pengunjungnya. Pergerakan ubur-ubur yang lambat dan tenang, dapat membawa perasaan yang sama kepada orang yang melihatnya. Sehingga akuarium laut dalam cocok digabung dengan program *ecotherapy* dimana anak yang akan merasa tenang dan mudah untuk diajak bicara.
2. Ruang terapi interaksi dengan biota laut dan kolam sentuh ikan pari.  
 Ruang terapi interaksi dengan biota laut yang melakukan Program *Animal Assisted Intervention (AAI)* digabungkan dengan Kolam Sentuh Ikan Pari. Karena aktivitas yang dilakukan adalah berinteraksi dengan hewan, sehingga pada kolam ini anak-anak dapat berenang bersama bayi ikan pari manta. Pada ruang ini, masyarakat dapat melihat langsung proses terapi dari anak-anak penderita trauma.
3. Ruang terapi *nature arts & crafts* dan ruang pameran akuarium hiu.  
 Ruang terapi *Nature Arts & Crafts* yang menerapkan program aktivitas *Nature Arts & Crafts* digabungkan dengan



Gambar 16. Denah lantai 3.



Gambar 17. Tampak bangunan.

Ruang Pamer Akuarium Hiu. Pada ruangan ini, tidak hanya pasien yang dapat melakukan kegiatan membuat kerajinan tangan dan seni, tapi juga pengunjung khususnya pengunjung anak-anak dapat ikut melakukan kegiatan tersebut. Sehingga terjadi interaksi yang dapat meningkatkan empati dari anak-anak pengunjung dengan anak-anak yang mengalami trauma.

#### 4. Ruang terapi aktivitas ruang luar dan ruang publik.

Terapi ini melakukan program aktivitas *Green Exercise Therapy* dan dilakukan di ruang luar. Pada program ini, anak dianggap sudah dapat kembali berinteraksi secara mandiri namun tetap dalam pengawasan dari orang-orang di sekitarnya. Anak-anak dapat bermain di taman, *playground*, atau pantai.

#### B. Konsep Ruang Publik

Terdapat 4 ruang publik yang memiliki fungsi yang berbeda pada area ruang luar bangunan. Ruang publik ini dapat bebas digunakan oleh masyarakat. Baik yang datang dengan tujuan berwisata melihat pameran akuarium, maupun yang datang hanya untuk bersantai sambil menikmati pemandangan.

#### C. Ruang-Ruang yang dapat Menambah Pengetahuan Masyarakat Tentang Trauma

Ruang-ruang ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang trauma, penyebab trauma, perilaku anak yang menderita trauma, dan pemeran foto aktivitas anak-anak yang menderita trauma. Ruang-ruang tersebut, terdiri dari:

1. *Lobby*, berisi informasi bahwa pada wisata akuarium biota laut ini juga memiliki fasilitas rehabilitasi bagi anak-anak yang mengalami trauma.
2. *Exhibition Room*, berisi informasi tentang kegiatan yang dilakukan pada pusat rehabilitasi dan penjelasan tentang trauma
3. *Ruang Nature Arts & Crafts* dan Pameran Akuarium Hiu, berisi informasi dan ajakan untuk masyarakat agar tidak memberikan stigma negatif terhadap anak-anak yang mengalami trauma.

## IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Kegiatan berwisata tidak lagi hanya aktivitas berekreasi dan bersenang-senang seperti yang biasa dilakukan. Kegiatan wisata bila ditambahkan dengan aktivitas lain yaitu rehabilitasi dapat memberikan nilai lebih yang bermanfaat juga dalam dunia kesehatan. Melalui kegiatan berwisata, masyarakat dapat mengubah persepsi mereka terhadap anak-anak yang menderita trauma. Dari yang awalnya menganggap bahwa gangguan mental tersebut berbahaya dan harus dihindari, menjadi sesuatu yang harus dilindungi dan didukung. Melalui hal tersebut, diharapkan dapat membantu pemulihan trauma yang diderita oleh anak-anak akibat kekerasan yang mereka alami.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bank Data Perlindungan Anak, "Data Kasus Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak, 2011-2016," 2016. [Online]. Available: <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/data-kasus-berdasarkan-kluster-perlindungan-anak-2011-2016>. [Accessed: 10-Oct-2017].
- [2] H. Wahyuni, "Faktor Resiko Gangguan Stres Pasca Trauma pada Anak Korban Pelecehan Seksual," *J. Ilm. Kependidikan*, vol. X, no. 1, 2016.
- [3] K. Magel, "The Impact of Empathy Training on Perceptions of Substance Use Disorders," Georgia Southern University, 2016.
- [4] A. Rokhmat, "Pengaruh Pemahaman Dampak Buruk Rokok Terhadap Empati Perokok," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- [5] P. W. Wastuty, "Transprogramming, Disprogramming, dan Crossprogramming pada Karya Bernard Tschumi," *LANTING J. Archit.*, vol. 1, no. 2, 2012.
- [6] J. Kari, "Design Method." 2008.
- [7] C. Hall and Mindfulechotherapy.org, "Ecotherapy: An Introduction."